

Received : 29-11-2019	Accepted : 06-12-2019
Published : 09-12-2019	Doi :

Syair “*Ma Fi al-Maqami Lidzi ‘Aql Wa Dzi Adab*” Karya Imam Syafi’i (Kajian Ilmu Arudh dan Qawafi)

Moch. Sulthoni Faizin

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
sulthonifaizin@gmail.com

Ayu’Atisah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ayulatisa28@gmail.com

Abstract

This study examines the poem "ma fi al-maqami lidzi‘aql wa dzi adab" by Imam Shafi'i in terms of Arudh and qawafi. Poem is an Arabic literary work that cannot be separated from the rules of Arudh and qawafi. If some poem violates the rules of Arudh and Qawafi then it can be agreed that poem is fasid (broken). Analysis in the science of Arudh will produce bahar, zihaf and ilah used in a poem. While qawafi science will produce qafiyah forms and types of qafiyah; this type of qafiyah is still further divided into three qafiyah letters, qafiyah societies and qafiyah rules. The method in this research is descriptive qualitative. Qualitative by examining the work of Shafi'i and descriptive imams for evaluating the results of the analysis of the poem "ma fi al-maqami lidzi‘aql wa dzi adab".

Keywords: Arudh Science, Qawafi Science, Poem Imam Syafi'i

Abstrak

Penelitian ini mengkaji syair “ma fi al-maqami lidzi ‘aql wa dzi adab” karya imam Syafi’i dari sisi ilmu arudl dan qawafi. Syair merupakan karya sastra Arab yang tidak dapat terlepas dari aturan ilmu arudl dan qawafi. Jika suatu syair menyalahi kaidah arudl dan qawafi maka dapat dinyatakan bahwa syair itu fasid (rusak).

Analisa dalam ilmu arudl akan menghasilkan bahar, zihaf dan ilah yang digunakan dalam suatu syair. Sedangkan ilmu qawafi akan menghasilkan bentuk qafiyah dan jenis qafiyah; jenis qafiyah ini masih terbagi lagi menjadi tiga huruf qafiyah, harakat qafiyah dan batasan qafiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif dengan mengkaji karya imam Syafi'i dan deskriptif untuk menggambarkan hasil analisa dari syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab".

Kata Kunci: *Ilmu Arudl, Ilmu Qawafi, Syair Imam Syafi'i*

A. Pendahuluan

Terdapat banyak sekali cabang keilmuan bahasa Arab. Dari segi kaidah bahasa ada ilmu bahasa, ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Dari segi makna ada ilmu ma'ani, bayan dan badi'. Dan dari segi ilmu syair ilmu Arudh dan qawafi. Semua keilmuan ini mempunyai ideologi dan sejarah sendiri-sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang cabang keilmuan bahasa Arab dalam bidang syair yaitu ilmu *Arudh* dan *qawafi*. Kedua ilmu ini saling berkaitan satu sama lain. Yang mana ilmu Arudh mempelajari tentang wazan syair. Sedangkan ilmu qawafi mempelajari tentang *qafiyah* dalam bait syair. Objek pada penelitian ini salah satu dari karya ulama empat madzhab fiqih, yaitu imam Syafi'i. Disamping keluasan ilmu beliau tentang ilmu agama, beliau juga ahli dalam bersyair. Salah satu karya syair beliau ini adalah "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab". Sebagai umat Islam kita dapat meneladani beliau yang mempunyai banyak keistimewaan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya imam Syafi'i ini dari segi ilmu *Arudh* dan *qawafi*. Dari segi *Arudh* akan kita dapati *bahar*, *zihaf* dan *ilah* apa yang digunakan dalam syair ini. Sedangkan dari segi ilmu *qawafi* akan kita dapati bentuk *qafiyah* dan jenis *qafiyah* (huruf *qafiyah*, *harakat qafiyah* dan batasan *qafiyah*) yang digunakan oleh imam Syafi'i pada syair ini.

Banyak penelitian tentang ilmu arudh dan *qawafi*, ada yang menggunakan keduanya dalam penelitiannya dan ada pula salah satu dari kedua ilmu ini. Seperti *Asy-Syi'r fi Diwan al-Barudi (Dirosah fi Ilmi al-Arudh wa al-Qawafi)*¹ dan *al-Tajdid fi al-Arudh wa al-Qawafi li Elya Abi Madi (Dirosah fi Diwan al-Jadwal)*.² Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang analisa ilmu *arudh* dan *qawafi*. Hanya saja objek penelitian pada kedua penelitian ini berbeda dengan yang penulis gunakan. Adapun penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang syair imam Syafi'i ada banyak, sebagian diantaranya membahas tentang sisi maknanya baik dari sisi balaghah dan ada pula yang membahas tentang gaya bahasanya (stilistika).

B. Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Burhan mengatakan penelitian deskriptif adalah peneliti yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.³ Dan Moleong mengatakan (2013:3) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, serta catatan lapangan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Jadi penelitian ini bertujuan mengungkapkan fakta yang terdapat pada syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya Imam Syafi'i dari segi ilmu *Arudh* dan *qawafi*.

1 Muhammad Subakir, *Asy-Syi'r fi Diwan al-Barudi (Dirosah fi Ilmi al-Arudh wa al-Qawafi)*, *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

2 Oktavia Nugraheni, *al-Tajdid fi al-Arudh wa al-Qawafi li Elya Abi Madi (Dirosah fi Diwan al-Jadwal)*, *Skripsi*; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

3 Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001) hal. 54.

4 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ilmu Arudh

Ilmu Arudh dan qawafi merupakan dua cabang keilmuan bahasa Arab. Menurut Abdullah Yahya asy-Syu'bi dalam kitab *al-Kawakib ad-Duriyah* ada 12 cabang keilmuan bahasa Arab yaitu ilmu bahasa, ilmu tashrif, ilmu nahwu, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu Arudh, ilmu qawafi, ilmu qawanin al-kitabah, ilmu qawanin al-qur'an, ilmu insya' ar-risail wa al-khatab dan ilmu muhadloroh.⁵ Baik ilmu Arudh maupun ilmu qawafi keduanya adalah keilmuan yang mempelajari tentang syair. Oleh karena itu banyak pengarang-pengarang kitab yang menuliskan ilmu Arudh selalu dipadukan dengan ilmu qawafi.

Ilmu Arudh adalah ilmu yang mempelajari tentang *wazan* syair. *wazan* artinya adalah timbangan atau secara istilah patokan rumus syair. Jika suatu syair tidak sesuai dengan kaidah ilmu Arudh maka dapat dikatakan syair tersebut *fasid* (rusak). Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Asyura ilmu Arudh secara bahasa adalah *at-thariq ash-shu'bah* (jalan yang sulit). Sedangkan secara istilah adalah *mizan asy-syi'ri*, ilmu yang mempelajari tentang kesahihan atau kerusakan suatu syair dari segi *zihaf* dan *Ilah*.⁶ Pembahasan dalam ilmu Arudh meliputi *bahar*, *taf'ilah*, *taqti'*, *not taqti'*, *zihaf* dan *ilah*.

Dalam syair imam Syafi'i "*ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab*" ini bahar yang digunakan adalah *bahar basith*. Maka dari itu, pembahasan dalam penelitian ini fokus pada pembahasan bahar basith dan yang terkait dengan *bahar basith*. Bermula dari *wazan bahar basith*, *zihaf* dan *ilah* yang dapat masuk pada *bahar basith*. Dan terkait *taf'ilah*, *taqti'* dan *not taqti'*.

⁵ Abdullah Yahya Asy-Syu'bi, *Al-Kawakib al-Duroriyah Sarh 'ala Mutammimah al-Jurumiyah*, (Bairut: Muasasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah 1990) hal. 24.

⁶ Muhammad Asyura, *Al-Manhad ash-Shafi fi al-Arudl wa al-Qawafi*, (Kaior: Mathba'ah al-Amanah 1989) hal. 13.

Bahar menurut Muhammad Asyura pengulangan bagian dengan bentuk syair atau pengulangan *taf'ilah* dalam bentuk syair.⁷ Pendapat lain menurut Muhammad bin Hasan bin Utsman wazan tertentu yang polanya menjadi tolak ukur.⁸ Sedangkan pendapat menurut Muhammad Ad-Damanhuri hasil dari pengulangan bagian pada bentuk syair.⁹ dapat diambil kesimpulan bahwa *bahar* adalah pengulangan *taf'ilah* atau pengulangan bagian dalam syair sebagai rumus untuk membuat atau menganalisa suatu syair maupun *nadzam*.

Nadzam dan syair menjadi merupakan dua hal yang berbeda. Nadzam adalah ungkapan yang mengikuti aturan ilmu Arudh dan qawafi akan tetapi tidak terdapat *khayal* (khayalan) dan *'athifah* (rasa) di dalamnya. Nadzam banyak digunakan untuk melantukan ilmu seperti nahwu dalam Imrithi dan Alfiyah. Sedangkan syair adalah ungkapan yang mengikuti aturan ilmu Arudh dan qawafi dan memiliki *khayal* dan *'athifah*.

Untuk dapat menganalisa suatu syair dibutuhkan *taqti'*. Konsep dalam *taqti'* adalah menentukan irama suara berdasarkan bahasa ucap bukan bahasa tulis. *Taqti'* fungsinya untuk memilah dan menganalisa huruf yang terbaca hidup/vocal (berharakat), mati/konsonan (sukun dan mad) dan mengabaikan huruf yang tidak terbaca seperti hamzah washol. Seperti contoh kata نُفَّاحَةٌ dalam *taqti'* tertulis نُفَّاحَتٌ. *Fa'* ditulis menjadi dua yang satu hidup yang satu mati karena kaidahnya *tasydid* adalah dua huruf yang pertama mati dan yang kedua hidup. Dan *tanwin* pada *ta' marbutoh* ditulis dalam *taqti'* menjadi nun sukun karena kaidahnya *tanwin* adalah suara nun sukun.

Ketika suatu syair sudah di-*taqti'* tahap selanjutnya adalah mencari *not taqti'*. *Not taqti'* fungsinya untuk mempermudah identifikasi suatu

⁷ *Ibid* hal. 24.

⁸ Muhammad bin Hasan bin Ustman, *Mursyid al-Kafi fi al-Arudl wa al-Qawafi*. (Kairo: Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah 1991) hal. 38.

⁹ Muhammad Ad-Damanhuri, *al-Mukhtasar asy-Syafi 'ala Matan al-Kafi*. (Surabaya: Hidayah, 2010) hal. 10.

taf'ilah dalam syair. Ketentuan penulisan *not taqti'* hanya membedakan suara vokal dan kosonan. Ketika vokal maka lambangnya adalah garis miring (/). Sedangkan ketika konsonan dilambangkan dengan tanda bulat (o). Seperti contoh kata تُفَاعَةٌ dalam *taqti'* tertulis تُفَاعَتُنْ, maka dalam *not taqti'* tertulis /o/o//o.

Taf'ilah pada ilmu Arudh terdapat 10 atau biasa disebut dengan *Taf'ilah Asyrah*. *Taf'ilah-taf'ilah* ini yang menjadi pondasi dalam 16 bahar. Dalam *bahar basith*, *taf'ilah* asalnya hanya ada dua yaitu مُسْتَفْعَلُنْ dan فَاعِلُنْ.

Dikarenakan syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya imam Syafi'i menggunakan *bahar basith*. Maka pembahasan ilmu Arudh dalam penelian ini berfokus pada *bahar basith*. Pembahasan ini meliputi *wazan*, *zihaf* dan *taf'ilah* dalam *bahar basith*. *Wazan bahar basith* adalah:

مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ فَاعِلُنْ

Taf'ilah sahiih pada *bahar basith* hanya ada dua yaitu مُسْتَفْعَلُنْ dan فَاعِلُنْ. Dikatakan sahiih karena tidak kemasukan *zihaf* maupun *ilah*.

Zihaf adalah perubahan *taf'ilah* tertentu pada suatu wazan syair. Seperti Menurut Damanhuri perubahan tertentu pada tengah-tengah sebab dan tidak dapat masuk pada *taf'ilah* keempat dan keenam dalam wazan syair.¹⁰ dan Menurut Muhammad Asyuro perubahan tertentu pada tengah-tengah sebab secara mutlak dalam *taf'ilah*.¹¹ Sedangkan menurut Hasyimi perubahan tertentu yang merubah tengah-tengah *sabab* (yakni huruf kedua dari *sabab*).¹²

Zihaf yang dapat masuk pada *bahar basith* ada tiga yaitu; *al-khabn*, *ath-thoy* dan *al-khabl*. Berikut pengertian dan penjelasan kaidahnya: *Al-Khobn* (الخبن) secara bahasa dalam Al-Munawwir *khabana yakhbinu khabnan* (خبن يخبن خبنا) yang maknanya melipat. Kaidahnya adalah menghilangkan huruf

¹⁰ *Ibid* hal. 7.

¹¹ Muhammad Asyura, *Al-Manhad ash-Shafi fi al-Arudl wa al-Qawafi*, hal. 34.

¹² Al-Hasyimi, Ahmad, *Mizan al-Dhahab fi Sina'at Syi'r al-'Arabi*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra 2006), hal. 126.

kedua yang sukun. Maka, مُتَّفَعِلُنْ dibuang *sin sukun*-nya menjadi مُتَّفَعِلُنْ kemudian diganti menjadi مُمَّاعِلُنْ. Dan فَاعِلُنْ dibuang *alif*-nya menjadi فَاعِلُنْ. *Ath-Thoy* (الطي) secara bahasa dalam Al-Munawwir *thawa yathwi thayyan* (طوي يطوي طيا) yang maknanya melipat. Kaidahnya adalah membuang huruf keempat sukun. Maka, مُسْتَفْعِلُنْ dibuang *fa' sukun*-nya menjadi مُسْتَفْعِلُنْ kemudian diganti menjadi مُمَّتَعِلُنْ. *Al-Khabl* (الخل) secara bahasa dalam Al-Munawwir *khabela yakhbulu khablan* (خل يخل خبلا) yang maknanya merusak. Kaidahnya adalah menghilangkan huruf kedua sukun dan huruf ke empat sukun. Maka مُسْتَفْعِلُنْ *sin sukun* dan *fa' sukun* dibuang menjadi مُتَّعِلُنْ lalu dirubah menjadi فَعَلَّتْ.

Ilah adalah perubahan *taf'ilah* yang hanya dapat masuk pada Arudh (*taf'ilah* terakhir di bagian pertama dari bait) dan *dlorb* (*taf'ilah* terakhir di bagian kedua dari bait). Menurut Hasyimi perubahan *taf'ilah* yang berkuat pada *sabab* dan *watad* dalam *qafiyah* pada *Arudh* dan *dlorb*.¹³ Menurut Asyura perubahan yang tidak hanya pada *sabab* dan *ilah* hanya dapat memasuki Arudh dan *dlorb*.¹⁴

Ilah dalam *bahar basith* ada dua yaitu; *at-tadzyil* dan *al-qath'*. Berikut perinciannya: *At-Tadzyil* (التذييل) secara bahasa dalam Al-Munawwir *dzayyala yudzayyilu tadzyilan* (ذيل يذيل تذيلا) yang maknanya memberikan tambahan. Kaidahnya adalah tambahan huruf sukun pada *watad majmu'* (فاعلن dan مستفعلن). Maka مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلَانْ. Dan فَاعِلُنْ menjadi فَاعِلَانْ. *Al-Qath'* (القطع) secara bahasa dalam kamus Al-Munawwir *qatha'a yaqtha'u qath'an* (قطع يقطع قطعاً) yang maknanya memisahkan. Kaidahnya adalah menghilangkan huruf akhir *watad majmu'* (فاعلن dan مستفعلن) dan mensukunkan huruf keduanya. Maka مُسْتَفْعِلُنْ dihilangkan *nun sukun*-nya menjadi مُسْتَفْعِلْ disukunkan huruf kedua dari *watad majmu'* yakni *lam* menjadi مُسْتَفْعِلْ kemudian dirubah menjadi مَفْعُولُنْ. Dan فَاعِلُنْ dihilangkan *nun sukun*-nya menjadi فَاعِلْ kemudian disukunkan huruf kedua dari *watad*

¹³ *Ibid* hal. 138.

¹⁴ Muhammad Asyura, *Al-Manhad ash-Shafi fi al-Arudl wa al-Qawafi*, hal. 21.

majmu' yaitu lam maka menjadi فَعْلُنْ.

Tahapan untuk menganalisa suatu syair. Pertama temukan baharnya, lalu identifikasi dengan *taqti'*, lalu tentukan *not taqti'* berdasarkan *taqti'*, kemudian tentukan *taf'ilah*-nya, dan yang terakhir sebutkan kedudukan *taf'ilah*. Berikut panduan untuk mempermudah analisa bahar basith:

2. Ilmu Qawafi

Ilmu qawafi secara bahasa menurut al-Mathiry *qafaitu fulanan idza tabi'uhu* artinya aku berada dibelakang seseorang ketika aku mengikutinya, dan dinamakan *qafiyah*; karena terletak di akhir (di belakang) setiap bait, dan setiap *qafiyah* diikuti oleh huruf-huruf sebelumnya, yakni *qafiyah-qafiyah* (قَوَافِي) yang saling membelakangi.¹⁵ Sama seperti pendapat Hasyimi bahwa *qafiyah* berarti *muakhkhar al-'unuq* (ujung leher) dan menurut istilah *qafiyah* berarti huruf yang terletak di akhir bait.¹⁶ Senada dengan pendapat Zaenuddin mengatakan bahwa *qafiyah* adalah huruf-huruf yang terdapat pada bait syair yang terdiri dari huruf akhir yang sukun diujung bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf sukun.¹⁷ Sedangkan menurut Darwisy *qafiyah* adalah penggalan suara yang terdapat pada akhir-akhir bait qasidah, dan penggalan ini diulang-ulangi jenisnya pada setiap bait.¹⁸ Secara istilah ilmu *qawafi* adalah ilmu yang mempelajari tentang akhir *taf'ilah* dalam setiap bait syair, atau bagian terakhir dari syair yang terdapat diantara dua sukun.

Ilmu *qawafi* dan ilmu Arudh keduanya sama-sama mempelajari tentang irama suara syair. Perbedaan diantara keduanya hanya memandang syair dari arah yang sedikit berbeda sama seperti satu koin dengan sisi yang

15 Muhammad bin Falah Al-Mathiry, *Al-Qawaid al-Arudliyah wa ahkam al-Qafiyah al-Arabiyah*, (Kuwait: Maktabah Ahlu al-Atsar, 2004), hal. 103.

16 Ahmad Al-Hasyimi, *Mizan al-Dhahab fi Sina'at Syi'r al-'Arabi*, hal. 109.

17 Mamat Zaenuddin, *Karakteristik Syi'r Arab*. (Bandung: Zain Al-Bayan, 2007), hal. 123.

18 Abdullah Darwisy, *Dirosat fi al-Arudl wa al-Qafiyah*, (Makkah al-Mukarramah: Makhtabah ath-Thalib al-Jami'iy 1987), hal. 93.

berbeda. Jika ilmu Arudh membahas tentang *wazan* syair. Sedangkan ilmu *qawafi* membahas tentang penggalan akhir pada setiap bait. Keduanya sama-sama mempunyai pengaruh dalam keidahan lantunan suara syair ketika dibacakan atau dilantunkan.

Pembahasan ilmu *qawafi* terdiri dari bentuk qafiyah dan jenis *qafiyah*. Bentuk *qafiyah* ini memandang dari segi bentuk *qafiyah*, apakah pada suatu bait *qafiyah* terdiri dari sebagian kata, satu kata atau dua kata. Dan dari segi jenis *qafiyah* dipandang dari huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*.

Bentuk *qafiyah*, Hamid menjelaskan tentang bentuk *qafiyah*. Bentuk *qafiyah* ada 4 macam; sebagian kata, satu kata, satu kata dan sebagian kata dan dua kata. Pembagiannya yakni; Sebagian kata; penggalan *qafiyah* yang terdapat dalam syair hanya sebagian kata saja. Satu kata; penggalan *qafiyah* terdapat tepat satu kata. Satu kata dan sebagian kata; penggalan *qafiyah* terdapat pada satu kata dan satu sebagian kata. Dua kata; penggalan *qafiyah* terdapat pada dua kata tepat.¹⁹

Jenis *qafiyah*; terbagi menjadi 3 macam; huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*. Salim menyebutkan ada 6 jenis huruf *qafiyah*; yaitu *Al-rawiy*, *al-washal*, *al-khuruj*, *al-ridf*, *al-ta'sis* dan *al-dakhil*.²⁰ Sedangkan Darwisy membahas *al-ta'sis* dan *al-dakhil* dibahas bersamaan karena fungsi dan keberadaannya yang saling berkaitan.²¹

Berikut penjelasan jenis *qafiyah* Darwisy: *Ar-Rawiy* adalah huruf terakhir sah pada bait. Adapun *al-rawiy* dibagi menjadi dua yaitu *rawiy muthlaq* dan *rawiy muqayyad*. *Rawiy muthlaq* adalah *rawiy* yang terdiri dari huruf hidup (berharakat). Sedangkan *rawiy muqayyad* adalah *rawiy* yang

19 Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995) hal. 198-199.

20 Abdullah Amin Salim, *Al-Arudl wa al-Qafiyah*, (Penerbit: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islamiyah, 1998), hal. 128-132.

21 Abdullah Darwisy, *Dirosat fi al-Arudl wa al-Qafiyah*, hal. 94-95.

terdiri dari huruf sukun. *Al-Washal* adalah huruf *isyba'* yang muncul karena harakat *ar-rawiy*. Ketika *ar-rawiy* berharakat *fathah* maka *al-washalnya* *alif*, jika *ar-rawiy* berharakat *kasrah* maka *al-washalnya* *ya'* dan jika *ar-rawiy* berharakat *dlommah* maka *al-washalnya* *wawu*. *Al-Khuruj* adalah huruf *isyba'* yang muncul karena *ha' washal*. Ketika *ha' washal* berharakat *fathah* maka *al-washalnya* *alif*, jika *ha' washal* berharakat *kasrah* maka *al-washalnya* *ya'* dan jika *ha' washal* berharakat *dlommah* maka *al-washalnya* *wawu*. *Al-Ridf* adalah huruf *mad* tepat sebelum *ar-rawiy*. *Al-Ta'sis* dan *Al-Dakhil* adalah huruf *mad* yang terletak sebelum *al-dakhil* dan *al-dakhil* huruf sahah terletak sebelum *al-rawiy*.

Harakat *qafiyah*; terbagi menjadi 6. Yang dijelaskan pengertiannya oleh Darwisy sebagai berikut: *Al-Majra*; diambil dari kata *jara yajri* yang berarti mengalir. *Al-Majra* adalah harakat dari *al-rawiy muthlaq* seperti *fathah ba'* dari kata *باتا* dan *kasrah mim* pada kata *العلم*. *Al-Nafadh*; diambil dari kata *nafadhayanfudhu* yang berarti menembus. *Al-Nafadh* adalah harakat *ha' al-washal* seperti *fathah ha'* dari kata *ركابها* dan *kasrah ha'* pada kata *ركابه*. *Al-Hadhwa*; diambil dari kata *hadza yahdzu* yang berarti menembus sesuatu. *Al-Hadhwa* adalah harakat huruf sebelum *al-ridf* seperti *fathah dal* dari kata *داني*. *Al-Isyba'*; diambil dari kata *asyba'a yasybi'u* yang berarti menembus sesuatu. *Al-Isyba'* adalah harakat *al-dakhil*. *Al-Rass*; diambil dari kata *rassa yarussu* berarti munculnya sesuatu sesudah bersembunyi. *Al-Rass* adalah harakat huruf sebelum *al-ta'sis*. *Al-Tawjih*; diambil dari kata *wajjaha yuwajjihu* berarti pengarahan. *Al-Tawjih* adalah harakat huruf sebelum *rawiy muqayyad*.²²

Batasan *qafiyah*; ada lima seperti yang pengertiannya dijelaskan oleh Ali Hasyimi (1991:144-145) sebagai berikut: *Al-Mutakawis*; tiap-tiap *qafiyah* yang terdiri dari empat harakat (huruf hidup) secara berurutan yang terletak diantara dua huruf sukun. *Al-Mutarakib*; tiap-tiap *qafiyah* yang terdiri dari tiga harakat (huruf hidup) secara berurutan yang terletak

²² *Ibid* hal. 235-240.

diantara dua huruf sukun. *Al-Mutadarik*; tiap-tiap qafiyah yang terdiri dari dua harakat (huruf hidup) secara berurutan yang terletak diantara dua huruf sukun. *Al-Mutawatir*; tiap-tiap qafiyah yang terdapat suatu hidup terletak diantara dua huruf sukun. *Al-Mutaradif*; tiap-tiap qafiyah yang kedua huruf sukunnya berkumpul.²³

3. Syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" Imam Syafi'i

Banyak syair karangan beliau yang dikumpulkan dalam diwan imam Syafi'i. Salah satunya adalah "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab". Dalam diwan Syafi'i yang disusun oleh Muhammad Ibrahim Salim, syair ini dinamai "da'wah ila al-tanaqqul wa al-irtihal".²⁴ Peneliti memberikan judul "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" diambil dari bagian pertama pada bait pertama pada syair karena memang ini yang menjadi pembuka dalam syair, adapun nama yang diberikan pada diwan dan artikel-artikel adalah nama yang diberikan oleh penulis. Berikut syair beliau dan diterjemahkan oleh peneliti:

ما في المقام لذي عقلٍ وذِي أدبٍ من راحةٍ فدَعِ الأوطانَ واغْتَرِبِ

*Tak ada tempat untuk berdiam diri bersantai-santai bagi orang yang
memiliki akal dan beradab*

Maka berkelanalah!, tinggalkanlah tanah air dan mengasingkan dirilah.

سافرٍ تجدَ عَوْضاً عَمَّنْ تُفَارِقُهُ وإنْصَبْ فإنَّ لذِيذَ العَيْشِ في النَّصَبِ

Berpergianlah!,

akan kamu temukan pengganti dari orang-orang yang kamu tinggalkan

Berkerjakeraslah!,

karena kenikmatan dunia terdapat dalam keadaan susah payah

²³ Ali Al-Hasyimi, *Al-Arudl al-Qadliyah wa Ilmu al-Qawafiyah*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), hal. 144-145.

²⁴ Muhammad Ibrahim Salim, *Diwan Imam asy-Syafi'i al-Musamma al-Jawhar al-Nafis fi Syi'r asy-Syafi'i Muhammad bin Idris*, Kairo: Maktabah Ibnu Sina, hlm 24-25

إِن سَاخَ طَابَ وَإِن لَّمْ يَجِرِ لَمْ يَطِبِ
إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ

*Sesungguhnya aku melihat,
air yang berdiam diri lama-lama menjadi keruh
Dan jika air itu mengalir maka air itu dapat menjadi jernih,
dan jika air itu tidak mengalir maka air itu tidak dapat menjadi jernih*

وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبِ
وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا فِتْرَتَسَتْ

*Sungguh kawanan singa, seandainya tidak meninggalkan sarangnya,
Maka kebuasannya tidak akan terasah,
Anak panah, seandainya tidak dilepaskan dari busurnya,
Maka anak panah itu tidak akan pernah mengenai sasarannya*

لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ
وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً

*Matahari, seandainya selalu menetap di ufuk
Maka tentu saja manusia akan menjadi bosan,
baik orang Arab maupun non-Arab*

وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ
وَالتِّبْرُ كَالثُّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ

*Biji emas dalam tanah tidak akan menjadi berharga
jika tetap pada tempatnya
Dan kayu gaharu akan sama dengan kayu yang lain dibiarkan
di tempatnya*

وَإِن تَعَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ
فَإِن تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ

*Maka jika gaharu itu diambil
Maka akan dapat dimanfaatkan menjadi parfum yang bernilai tinggi
Dan jika biji emas itu dikeluarkan dari tempatnya*

Maka akan menjadi logam mulia yang bernilai tinggi harganya

4. Analisa Kajian Ilmu Arudh dalam Syair Imam Syafi'i

Pada syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya Imam Syafi'i ini menggunakan bahar basith. *Taf'ilah sahih* (الصحيح) dalam bahar

basith berupa: مُسْتَفْعَلُنْ dan فَاعِلُنْ. Dan *zihaf* yang terdapat pada syair ini hanya *al-khabn* (الخبن) dan tidak ada satu pun 'ilah yang digunakan dalam syair ini. yang kaidahnya adalah membuang huruf kedua sukun yang menjadi:

مُسْتَفْعَلُنْ - مُفَاعِلُنْ - مَفَاعِلُنْ فَاعِلُنْ - فَعِلُنْ

Berikut perincian analisa Ilmu Arudh syair "ma fi al maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya Imam Syafi'i:

ما في المَقَامِ لِذِي عَقَلٍ وَذِي أَدَبٍ مِنْ رَاحَةِ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرَبِ

تقطيع	مَافِلَمَقَا	مِلْذِي	عَقْلُنُوذِي	أَدَبِي	مِنْرَاحَتِي	فَدَعِلْ	أَوْطَانَوُعْ	تَرَبِي
نوت التقطيع	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o
التفعيلة	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن
محل التفعيلة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة

Bait pertama; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : (*مستفعلن*) *taf'ilah* pertama, ketiga, kelima dan ketujuh

taf'ilah - (*فاعلن*)

Al-Khabn (*مفاعلن*) : (*الخبن*) *taf'ilah* -

taf'ilah (*فعلن*) kedua, keempat, keenam dan kedelapan

سَافِرٌ تَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ وَإِنَصَبَ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

تقطيع	سَافِرٌ تَجِدُ	عَوْضُنْ	عَمَمَنْتَمَا	رَقُهُوْ	وَنَصَبِقَانْ	نَلْدِي	ذَلْعَيْشِفْلْ	نَصَبِي
نوت التقطيع	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o
التفعيلة	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن
محل التفعيلة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة

Bait kedua; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : (*مستفعلن*) *taf'ilah* pertama, ketiga, kelima dan ketujuh

(فاعلن) *taf'ilah* -

Al-Khabn (مفاعلن) : (*الخبن*) *taf'ilah* -

(فاعلن) *taf'ilah* kedua, keempat, keenam dan kedelapan

إِن سَاحَ طَابَ وَإِن لَّمْ يَجِرْ لَمْ يَطِبْ إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يَفْسِدُهُ

تقطيع	إِنِّي رَأَيْتُ	تُوقُوْ	فَلَمَّا يَفُ	سِدْهُوْ	إِنْسَاحَطًا	بَوَائِنُ	لَمْ يَجِرْ لَمْ	يَطِبِي
نوت التقطيع	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o
التفعيلة	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن
محل التفعيلة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة

Bait ketiga; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : (*مستفعلن*) *taf'ilah* pertama, ketiga, kelima dan ketujuh

(فاعلن) *taf'ilah* -

Al-Khabn (مفاعلن) : (*الخبن*) *taf'ilah* -

(فاعلن) *taf'ilah* kedua, keempat, keenam dan kedelapan

وَالْأَسْدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا فِئْتَرَسَتْ وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يَصِبْ

تقطيع	وَالسَّهْمُ	لَوْلَا	فِرَاقُ	الْقَوْسِ	لَمْ يَصِبْ	وَالْأَسْدُ	لَوْلَا	فِرَاقُ	الْأَرْضِ	مَا فِئْتَرَسَتْ	يُصِيبِي
نوت التقطيع	/o/o//o	/o//o	/o/o//o	///o	/o/o//o	/o//o	/o/o//o	/o//o	/o/o//o	///o	///o
التفعيلة	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	فاعلن
محل التفعيلة	صحيح	صحيح	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	صحيح	صحيح	صحيح	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح

Bait keempat; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : *taf'ilah* pertama, ketiga, kelima dan ketujuh
(فاعلن) *taf'ilah* kedua dan keenam

Al-Khabn (الخبن) : *taf'ilah* -
(فاعلن) *taf'ilah* keempat dan kedelapan

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الفُلْكِ دَائِمَةً لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

تقطيع	وَلشَّمْسُ لَوْ	وَقَفَتْ	فِلْفُلُكِدَا	مُتَّيْنِ	لَمَلَّهَا	نَاسِمِنْ	عُجْمِيَوْمِنْ	عَرَبِي
نوت التقطيع	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o	/o/o//o	///o
التفعيلة	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	مستفعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن
محل التفعيلة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	خبن/ مخبونة

Bait kelima; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : *taf'ilah* pertama, ketiga dan ketujuh
(فاعلن) *taf'ilah* keenam

Al-Khabn (الخبن) : *taf'ilah* kelima
(فاعلن) *taf'ilah* kedua, keempat dan kedelapan

وَالتَّبْرُ كَالثَّبْرِ مُلَقًى فِي أَمَاكِنِهِ وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الحَطَبِ

تقطيع	وَالتَّبْرُ كَالثَّبْرِ	مُلَقًى فِي	أَمَاكِنِهِ	وَالْعُودُ فِي	أَرْضِهِ	نَوْعٌ مِنَ	الحَطَبِ
نوت التقطيع	/o/o//o	/o//o	/o/o//o	///o	/o/o//o	/o//o	/o/o//o
التفعيلة	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن
محل التفعيلة	صحيح	صحيح	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	صحيح	صحيح

Bait keenam; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : *taf'ilah* pertama, ketiga, kelima dan ketujuh
(فاعلن) *taf'ilah* kedua dan keenam

Al-Khabn (الخبن) : *taf'ilah* -
(فاعلن) *taf'ilah* keempat dan kedelapan

وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالدَّهَبِ

فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ

تقطيع	فَإِنْ تَعَرَّبَ	رَبَّهَا	ذَاعَزَزَمَطُ	لَبُّهُو	وَإِنْ تَعَرَّبَ	رَبِّدَا	كَعَزَزَكُلْ	ذَهَبِي
نوت التقطيع	/o/o/o/o	/o/o	/o/o/o/o	///o	//o/o	/o/o	/o/o/o/o	///o
التفعيلة	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن
محل التفعيلة	صحيح	صحيح	صحيح	خبن/ مخبونة	صحيح	صحيح	صحيح	خبن/ مخبونة

Bait ketujuh; terdapat *taf'ilah* yang sah dan adapula yang dimasuki oleh *zihaf*, tanpa ada kemasukan 'ilah:

Sahih (الصحيح) : taf'ilah pertama, ketiga, kelima dan ketujuh
(فاعلن) taf'ilah kedua dan keenam

Al-Khabn (الخبين) : taf'ilah - (مفاعلن)

(فعلن) taf'ilah keempat dan kedelapan

5. Kajian Ilmu Qawafi dalam Syair Imam Syafi'i

Analisa ilmu qawafi dalam syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya Imam Syafi'i ini akan mendapatkan dua segi analisa; segi bentuk *qafiyah* dan segi jenis *qafiyah*. Yang akan dibahas secara rinci.

a. Bentuk Qafiyah

Pada syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya Imam Syafi'i ini terdapat sebagian kata, satu kata dan satu dan sebagian kata. Berikut perinciannya:

1) Sebagian Kata

Dalam ilmu qawafi, sebagian kata dari bentuk *qafiyah* adalah huruf hidup yang terdapat diantara dua sukun. Sebagian kata ini terdapat pada pertama. Berikut hasil analisisnya:

مِنْ رَاحَةٍ قَدَعَ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرَبَ

مَا فِي الْمَقَامِ لِذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ

o///o	عَتْرَبِي	قَافِيَةٌ
-------	-----------	-----------

2) Satu kata

Dalam ilmu qawafi, satu kata adalah penggalan huruf hidup/harakat yang terdapat diantara dua huruf mati/sukun pada *qafiyah* yang tepat satu kata saja. Satu kata ini terdapat pada bait kedua, keenam dan ketujuh. Berikut paparan hasilnya:

o///o	لُنَصِيِي	قافية
o///o	لُحَطِيِي	قافية
o///o	لُدَهِيِي	قافية

3) Satu Kata dan Sebagian kata

Dalam ilmu qawafi, satu kata adalah penggalan huruf hidup/harakat yang terdapat diantara dua huruf mati/sukun pada *qafiyah* yang terdapat pada satu kata dan sebagian kata. Satu kata pada syair ini terdapat pada bait ketiga, keempat dan kelima. Berikut hasil analisisnya:

o///o	مِيَطِيِي	قافية
o///o	مِيَصِيِي	قافية
o///o	نُعْرِيِي	قافية

b. Jenis Qafiyah

Dalam ilmu qawafi, jenis *qafiyah* dibagi menjadi tiga: huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*. Hasil jenis *qafiyah* dalam syair Imam Syafi'i akan dibahas secara rinci.

Jenis *qafiyah* dari sisi huruf *qafiyah* pada syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" karya Imam Syafi'i ini terdapat 2 jenis huruf *qafiyah* yaitu *rawiy muthlaq* dan *al-washal*. *Rawiy muthlaq* adalah *rawiy* yang terdiri dari huruf hidup (harakat). Dan *Al-Washal* adalah huruf *mad* (*alif*, *ya*' dan *waw*) yang timbul karena meng-*isyba*'-kan harakat *rawiy* atau *ha*' yang mendampingi *rawiy*.

Dari sisi harakat *qafiyah* pada syair ini terdapat 1 jenis harakat saja yaitu *al-majra*. *Al-Majra* adalah harakat dari *al-rawiy muthlaq*.

Dari sisi batasan *qafiyah* pada syair ini adalah *al-mutarakib*. *Al-Mutarakib* adalah tiap-tiap *qafiyah* yang terdiri dari tiga harakat (huruf hidup) secara berurutan yang terletak diantara dua huruf sukun. Berikut analisa dari ketiga jenis *qafiyah* tersebut:

ما في المقام لذي عقلٍ وذِي أدبٍ مِنْ راحَةٍ قَدَعَ الأوطانَ وَاغْتَرَبِ

Bait Pertama; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari غَتَرَبِي. Berikut hasil analisa dari sisi huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ب, ر, ت) diantara dua sukun (ع) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

سافرَ تَجِدَ عَوْضاً عَمَّنْ تُفَارِقُهُ وَانصَبَ قَلْبٌ لَذِيذِ العَيْشِ فِي النَّصَبِ

Bait Kedua; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari نُنصِبِي. Berikut hasil analisa dari sisi huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ن،ص،ب) diantara dua sukun (د) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

إِن سَاحَ طَابَ وَإِن لَّمْ يَجِرِ لَمْ يَطِبِ إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ

Bait Ketiga; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari مُيَطِبِي. Berikut hasil analisa dari sisi huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ي،ط،ب) diantara dua sukun (م) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبِ وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْأَرْضِ مَا افْتَرَسَتْ

Bait Keempat; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari مُيَصِبِي. Berikut hasil analisa dari sisi huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ي،ص،ب) diantara dua sukun (م) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبٍ

Bait Kelima; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari نُعْرَبِي. Berikut hasil analisa dari sisi huruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ع, ر, ب) diantara dua sukun (ن) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ وَالْتِبْرُ كَالْتِبْرِ مُلْقَى فِي أَمَاكِنِهِ

Bait Keenam; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari لُحَطْبِي. Berikut hasil analisa dari sisihuruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ح, ط, ب) diantara dua sukun (ن) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

فَإِنْ تَغَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Bait Ketujuh; *qafiyah* pada bait ini terhitung dari لُدَّهَبِي. Berikut hasil analisa dari sisihuruf *qafiyah*, harakat *qafiyah* dan batasan *qafiyah*:

Huruf <i>Qafiyah</i>		Harakat <i>Qafiyah</i>		Batasan <i>Qafiyah</i>	
<i>Rawiy Muthlaq</i>	ba' (ب)	<i>Al-majra</i>	harakat <i>kasrah</i> ba' (ب)	<i>Al-mutarakib</i>	tiga huruf hidup (ذ, ه, ب) diantara dua sukun (ن) dan (ي).
<i>Al-Washal</i>	ya' (ي)				

F. Simpulan

Syair "ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab" dipandang dari sisi ilmu Arudh dapat dilihat dari segi *bahar*, *zihaf* dan *ilah* yang digunakan oleh imam Syafi'i. Bahar pada syair ini menggunakan bahar basith, yang

cocok digunakan untuk karakter irama yang santai, pelan dan penuh penghayatan. *Zihaf* yang dapat masuk pada bahar basith ada 3, akan tetapi imam Syafi'i hanya menggunakan satu *zihaf* yaitu *al-khabn* (فعلن) dan (مستفعلن). Sedangkan *taf'ilah* yang lainnya berupa sahiih. Dan tidak ada satupun *ilah* yang masuk pada syair ini. Oleh karena itu syair ini "enak" dan "nyaman" untuk dilantunkan.

Syair "*ma fi al-maqami lidzi 'aql wa dzi adab*" dipandang dari sisi ilmu qawafi tampak terlihat pada hasil penelitian berupa bentuk qafiyah dan jenis qafiyah (huruf qafiyah, harakat qafiyah dan batasan qafiyah). Bentuk qafiyah pada syair ini terdapat dua macam; sebagian kata, satu kata dan satu dan sebagian kata. Sebagian kata terdapat pada bait pertama. Dan satu kata terdapat pada bait kedua, keenam dan ketujuh. Sedangkan yang satu kata dan sebagian kata terdapat pada bait ketiga, keempat dan kelima. Jenis qafiyah dari segi huruf yang digunakan pada semua bait syair ini seragam menggunakan *ba'* sebagai *rawiy muthlaq* dan *ya'* sebagai *washal*. Jenis qafiyah dari segi harakat pada setiap bait menggunakan al-majra dengan harakat kasrah pada *ba'*. Dan jenis qafiyah dari segi batasan disebut dengan al-mutarakib karena semua qafiyah yang terdapat diantara dua sukun terdapat tiga huruf hidup.

Keindahan syair ini dari segi Arudh dan qawafi dapat dilihat dari kepiawaian imam Syafi'i dalam membuat syair yang hanya menggunakan satu *zihaf* dan keseragaman dalam menyusun qafiyah. Berbeda dengan penyair-penyair lain yang sering mencampurkan banyak *zihaf* dan banyak macam qafiyah pada syairnya. Syair ini dipandang dari sisi ilmu Arudh dan qawafi mempunyai estetika yang sangat tinggi dan mencerminkan kemahiran penya'ir dalam memilih diksi, gaya bahasa, makna tersurat dan tersirat di dalam syair ini.

Daftar Pustaka

- Ad-Damanhuri, Muhammad, 2010. *al-Mukhtasar asy-Syafi 'ala Matan al-Kafi*. Surabaya: Hidayah.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 2006. *Mizan al-Dhahab fi Sina'at Syi'r al-'Arabi*. Misr: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- Al-Hasyimi, Ali. 1991. *Al-Arudh al-Qadliyah wa Ilmu al-Qawafiyah*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Mathiry, Muhammad bin Falah. 2004. *Al-Qawaid al-Arudhiyah wa ahkam al-Qafiyah al-Arabiyyah*. Kuwait: Maktabah Ahlu al-Atsar.
- Asy-Syu'bi, Abdullah Yahya. 1990. *Al-Kawakib al-Duroriyyah Sarh 'ala Mutammimah al-Jurumiyah*. Bairut: Muasasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah.
- Asyura, Muhammad. 1989. *Al-Manhad ash-Shafi fi al-Arudh wa al-Qawafi*. Kaior: Mathba'ah al-Amanah.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Darwisy, Abdullah. 1987. *Dirosat fi al-Arudh wa al-Qafiyah*. Mekkah al-Mukarramah: Makhtabah ath-Thalib al-Jami'iy.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ibnu Ustman, Muhammad bin Hasan. 1991. *Mursyid al-Kafi fi al-Arudh wa al-Qawafi*. Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah: Kairo.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Achmad Warson. 1997. *Kamus Al-MUNAWWIR ARAB-INDONESIA TERLENGKAP*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nugraheni, Oktavia. 2016. *al-Tajdid fi al-Arudh wa al-Qawafi li Elya Abi*

Madi (Dirosah fi Diwan al-Jadwal). (*Skripsi*; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Salim, Abdullah Amin. 1998. *Al-Arudh wa al-Qafiyah*. Penerbit: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Saud al-Islamiyah.

Salim, Muhammad Ibrahim. *Diwan Imam asy-Syafi'i al-Musamma al-Jawhar al-Nafis fi Syi'r asy-Syafi'i Muhammad bin Idris*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina.

Subakir, Muhammad. 2014. *Asy-Syi'r fi Diwan al-Barudi (Dirosah fi Ilmi al-Arudh wa al-Qawafi)*. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Zaenuddin, Mamat. 2007. *Karakteristik Syi'r Arab*. Bandung: Zain Al-Bayan.